**PERAN ARSIP DALAM PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DI INDONESIA: SISTEMATIKA REVIEW**

**ABSTRACT**

*Archives have an important role in the preservation of cultural heritage buildings by the form of information about the history and development of cultural heritage buildings. Archives of heritage buildings are dynamic archives that are vital. Management thus must take priority. A systematic review method was used with a qualitative approach. Collection data methods were conducted by planning, implementation, and reporting. The findings showed there are only two articles that review the archives in preservation heritage (Zain, 2014; Fatmawati, 2018). Furthermore, our challenge is the lack of cultural heritage documents that most archives used were under regulations on the preservation of cultural heritage. Almost articles thus showed a preservation model on physical forms and cultural heritage buildings.*

**Keywords:** *Archives, preservation, cultural heritage*

**ABSTRAK**

Arsip memiliki peranan penting dalam pelestarian bangunan cagar budaya berupa informasi mengenai sejarah, serta perkembangan dari bangunan cagar budaya. Arsip bangunan cagar budaya merupakan arsip dinamis yang bersifat vital, sehingga pengelolaannya harus diutamakan. Penelitian ini menggunakan metode sistematika review dengan pendekatan kualitatif. Adapun metode pengumpulan datanya berupa tahap perencanaan, pelaksanaan, dan sintesa hasil penelusuran. Temuan dalam penelitian ini menunjukan bahwa artikel jurnal terseleksi yang digunakan dalam penelitian, minim ulasan mengenai pentingnya arsip dalam pelestarian cagar budaya. Berdasarkan keseluruhan artikel jurnal terseleksi, hanya terdapat sekitar dua artikel jurnal yang mengulas mengenai arsip sebagai model pelestarian cagar budaya dan minimnya dokumen cagar budaya sebagai tantangan pelestarian cagar budaya (Zain, 2014; Fatmawati, 2018). Selain itu, penjabaran mengenai peranan arsip dalam pelestarian cagar budaya berfokus pada dokumen yang berisikan mengenai regulasi pelestarian cagar budaya dimana enam artikel menunjukan model pelestarian yang berfokus pada wujud fisik dan bangunan cagar budaya.

Kata kunci: Arsip, pelestarian, cagar budaya

**PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki semboyan negara “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda namun tetap satu jua. Semboyan tersebut menunjukan bahwa banyaknya keragaman yang ada pada masyarakat dan budaya Indonesia. Tercatat dalam Kemendikbud (2016), Indonesia memiliki sekitar 260 suku dan etnis yang tersebar dari ujung sabang hingga merauke. Setiap suku atau etnis tentu memiliki keunikan dan tradisi sebagai ciri khasnya dan warisan budaya bangsa. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan warisan budaya bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal ini pula yang menjadi salah satu daya tarik Indonesia di mata dunia.

Warisan budaya, menurut Risanti (2011), merupakan produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Lebih lanjut, UNESCO (1992) menjelaskan bahwa warisan budaya terbagi menjadi dua, yaitu: *tangible cultural* dan *intangible cultural*. Bentuk warisan budaya yang termasuk dalam *tangible cultural* adalah seperti monumen, artefak, cagar budaya dan kawasan. Sedangkan yang termasuk dalam bentuk *intangible cultural* seperti bahasa, ritual dan tradisi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat saat ini terdapat 67.273 warisan budaya yang berhasil dicatat, meliputi 65.165 *tangible cultural heritage* dan 2.108 *intangible cultural heritage* (Hastuti, 2013).

Warisan budaya bangsa baik yang berbetuk benda maupun bukan benda penting untuk dilestarikan. Pelestarian warisan budaya merupakan bentuk upaya untuk tetap menjaga sejarah bangsa. Cagar budaya salah satunya yang memiliki sejarah erat dengan kisah masa lampau perkembangan bangsa. Cagar budaya berupa seperti bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya. Cagar budaya perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan dan agama (UU No 11 Tahun 2010). Selain itu, cagar budaya merupakan salah satu pertanda jati diri sebuah daerah. Tidak sedikit pula upaya pemerintah dan masyarakat yang sudah dilakukan dalam pelestarian warisan budaya.

Pelestarian cagar budaya sudah menjadi urusan wajib pemerintah dan tertera dalam Undang-undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Meski demikian, banyaknya pembangunan yang dilakukan saat ini membuat khawatir sekelompok orang yang peduli terhadap kelestarian cagar budaya. Hal ini timbul karena seringkali cagar budaya dianggap sebagai bangunan-bangunan kuno dan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman (SS, 2012). Regulasi dari pemerintah tidak serta merta membuat hal tersebut telah dilaksanakan dengan baik. Lebih lanjut, berdasarkan undang-undang tersebut, strategi pelestarian cagar budaya meliputi penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran cagar budaya.

Arsip dalam pelestarian cagar budaya memiliki peranan penting sebagai bukti terekam mengenai kisah dan perkembangan cagar budaya yang bersangkutan. Lebih lanjut, arsip merupakan salah satu alat bukti yang kuat. Barthes dalam Rowat (1993) menyatakan bahwa semakin dekat ditemukan arsip mengenai sesuatu, semakin sedikit penyimpangan dalam sejarah dan semakin akurat sejarah tersebut. Adanya arsip dapat dijadikan suatu bukti otentik keberadaan cagar budaya (Mirawati, 2012). Sehingga, cagar budaya yang sedang atau akan dibongkar dapat diselamatkan, dilindungi dan dilestarikan sebagai suatu warisan budaya dan dapat dibanggakan.

Penelitian mengenai cagar budaya merupakan penelitian interdisipliner. Namun, penelitian mengaitkan cagar budaya dan arsip di Indonesia memang masih terbatas Penelitian mengenai arsip dalam pelestarian cagar budaya dengan pendekatan sistematika review ini dianggap relevan karena dapat menjawab pertanyaan penelitian secara relevan, fokus dan spesifik. Lebih lanjut, penelitian ini ingin menunjukan penggunaan arsip dalam pelestarian cagar budaya melalui publikasi artikel mengenai cagar budaya. Sistematika review ini dapat dijadikan acuan untuk menentukan agenda riset dan masukan bagi penelitian selanjutnya.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan arsip dalam pelestarian cagar budaya di Indonesia. Guna mendukung tujuan penelitian tersebut, metode sistematika review dengan pendekatan kualitatif digunakan. Menurut Klassen, et al., 1998 “*a systematic review is a review in which there is a comprehensive search for relevant studies on a specific topic, and those identified are then appraised and synthesized according to a predetermined and explicit method*”. Lebih lanjut, Gambar 1 menjelaskan fase pengumpulan data sistematika review dalam penelitian ini.

**Gambar 1.** Fase Sistematika Review

Sumber: Adrian (2016)

**Menyusun Pertanyaan Penelitian**

Pada tahap perencanaan (*planning*), peneliti melakukan batasan penelitian dan menyusun pertanyaan penelitian dengan menggunakan pendekatan PICOC (*Population, Intervention, Comparison, Outcomes* dan *Context*) dari Petticrew (2006). Batasan penelitian diperlukan agar artikel jurnal yang direview mampu menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik. Adapun cakupan yang digunakan dalam menyusun pertanyaan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Identifikasi Cakupan Pertanyaan Penelitian

|  |  |
| --- | --- |
| **Kriteria** | **Cakupan** |
| *Population* | Pelestarian cagar budaya dan arsip pelestarian cagar budaya |
| *Intervention* | Batasan pada model, pelaksanaan, dan tantangan pelestarian cagar budaya di Indonesia |
| *Comparison* | Tidak ditemukan |
| *Outcomes* | Arsip cagar budaya, model pelestarian, pelaksanaan pelestarian dan tantangan pelestarian cagar budaya di Indonesia |
| *Context* | Review dari hasil identifikasi pencarian pelestarian cagar budaya di Indonesia |

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2019

Sehingga berdasarkan tabel batasan penelitian tersebut, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

RQ 1: Berapa banyak penelitian yang digunakan dalam penilain pelestarian cagar budaya di Indonesia?

RQ 2: Apa saja model yang digunakan dalam pelestarian cagar budaya di Indonesia?

RQ 3: Bagaimana tantangan dalam melakukan pelestarian cagar budaya di Indonesia?

RQ 4: Apa saja bentuk arsip yang mendukung dalam pelestarian cagar budaya di Indonesia?

**Strategi Pencarian**

Pada tahap pelaksanaan (*executing*), penelitian ini menggunakan pendekatan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses*) yaitu strategi pencarian data ditunjukan melalui istilah pencarian yang digunakan, sumber data dari basis data (*database*) online, kriteria inklusi dan eksklusi yang digunakan, penilaian kualitas hasil penelusuran serta menjelaskan hasil pencarian data (Handayani, 2017).

**Istilah Pencarian**

Istilah pencarian merupakan kombinasi dan integrasi dari kosakata yang memiliki sinonim dengan menggunakan metode pencarian operator Boolean, seperti OR, AND dan NOT. Tabel berikut ini akan menunjukan kriteria istilah pencarian yang digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 2.** Istilah Pencarian

|  |  |
| --- | --- |
| **Kriteria** | **Integrasi Sinonim** |
| *Population* | Pelestarian cagar budaya OR Arsip pelestarian cagar budaya |
| *Intervention* | Arsip pelestarian cagar budaya OR model pelestarian cagar budaya OR Tantangan pelestarian cagar budaya |
| *Method* | Model OR pelaksanaan OR tantangan |

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2019

**Tabel 3.** Struktur Istilah Pencarian

|  |
| --- |
| (Pelestarian cagar budaya OR Arsip pelestarian cagar budaya) AND (Arsip pelestarian cagar budaya OR model pelestarian cagar budaya OR Tantangan pelestarian cagar budaya) AND (Model OR pelaksanaan OR tantangan) |

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2019

**Sumber Literatur**

Penelitian ini menggunakan dua jenis basis data (*database*) online, yaitu 1) portal GARUDA yang dikelola oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, dan 2) Google Scholar. Dua portal ini dipilih dan digunakan dalam cakupan penelitian mengenai arsip dalam pelestarian cagar budaya di Indonesia. Artikel jurnal yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penentuan sampel. Artikel jurnal yang relevan disimpan pada software *reference management tools*, yaitu Mendeley. Adapun batasan sitasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah publikasi dari kurun waktu tahun 2009-2019 atau 10 tahun terakhir dari saat penelitian ini dilakukan.

**Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

Kriteria inklusi dan ekslusi ini digunakan untuk memilah artikel jurnal yang layak untuk menjawab pertanyaan penelitian ini (Handayani, 2017). Adapun kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 4.

**Tabel 4.** Kriteria Inklusi dan Eksklusi

|  |  |
| --- | --- |
| **Inklusi** | **Eksklusi** |
| Semua artikel jurnal yang publikasi dengan Bahasa Indonesia. | Artikel jurnal yang dipublikasikan menggunakan selain Bahasa Indonesia. |
| Semua artikel jurnal yang dipublikasikan mulai tahun 2009 hingga tahun 2019. | Artikel jurnal yang dipublikasikan sebelum atau sesudah tahun 2009-2019. |
| Artikel jurnal yang fokus pada pelestarian cagar budaya, baik upaya, tantangan dan kebijakan. | Artikel jurnal yang tidak sesuai dengan cakupan batasan penelitian ini. |
|  | Artikel jurnal yang memiliki duplikasi dalam basis data (*database*). |
|  | Artikel yang memuat penjelasan mengenai keruangan dan partisipasi masyarakat dalam judul. |

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2019

**Penilaian Kualitas Hasil Penelusuran**

Penilaian kualitas hasil penelusuran ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas artikel jurnal dan kebermanfaatan data yang didapatkan. Adapun pertanyaan yang mendukung untuk menilai hasil penelusuran dapat dilihat pada tabel 5. Setiap pertanyaan memiliki tiga pilihan jawaban, yaitu: Ya = 1; Ragu-ragu = 0.5; Tidak = 0 (Adrian, et. al, 2016).

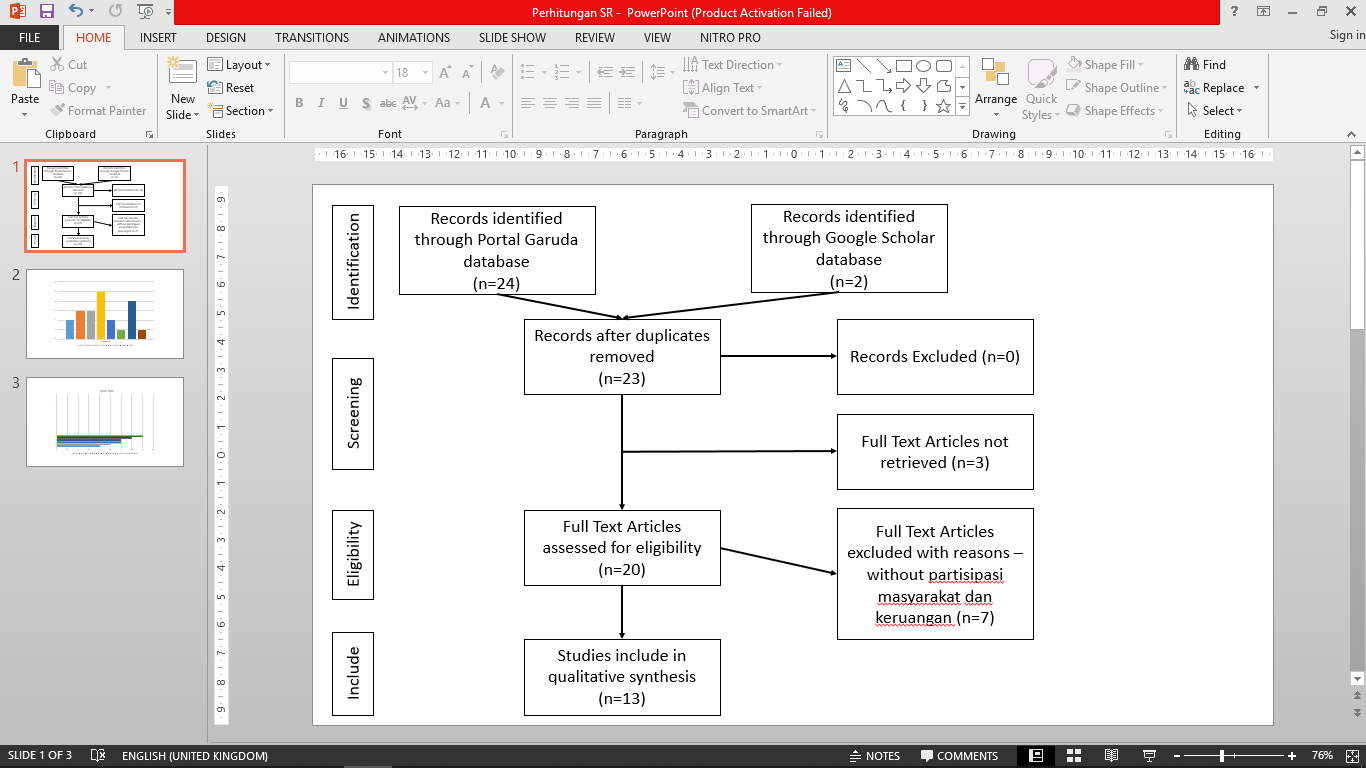
**Tabel 5. Kriteria Penilaian berdasarkan Hasil Penelusuran**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tingkat Kualitas** | **Pertanyaan** | **Jawaban** |
| Q 1 | Apakah ada deskripsi yang jelas tentang maksud dan tujuan penelitian ini? | Ya/ Ragu-ragu/ Tidak |
| Q 2 | Apakah penelitian ini didasarkan pada review suatu kasus? | Ya/ Tidak |
| Q 3 | Apakah penelitian ini merupakan “pelajaran yang diambil dari suatu kasus” atau laporan berdasarkan pendapat ahli? | Ya/ Tidak |
| Q 4 | Apakah penelitian ini menjelaskan penggunaan arsip dalam pelestarian cagar budaya secara detail? | Ya/ Ragu-ragu/ Tidak |

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2019

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

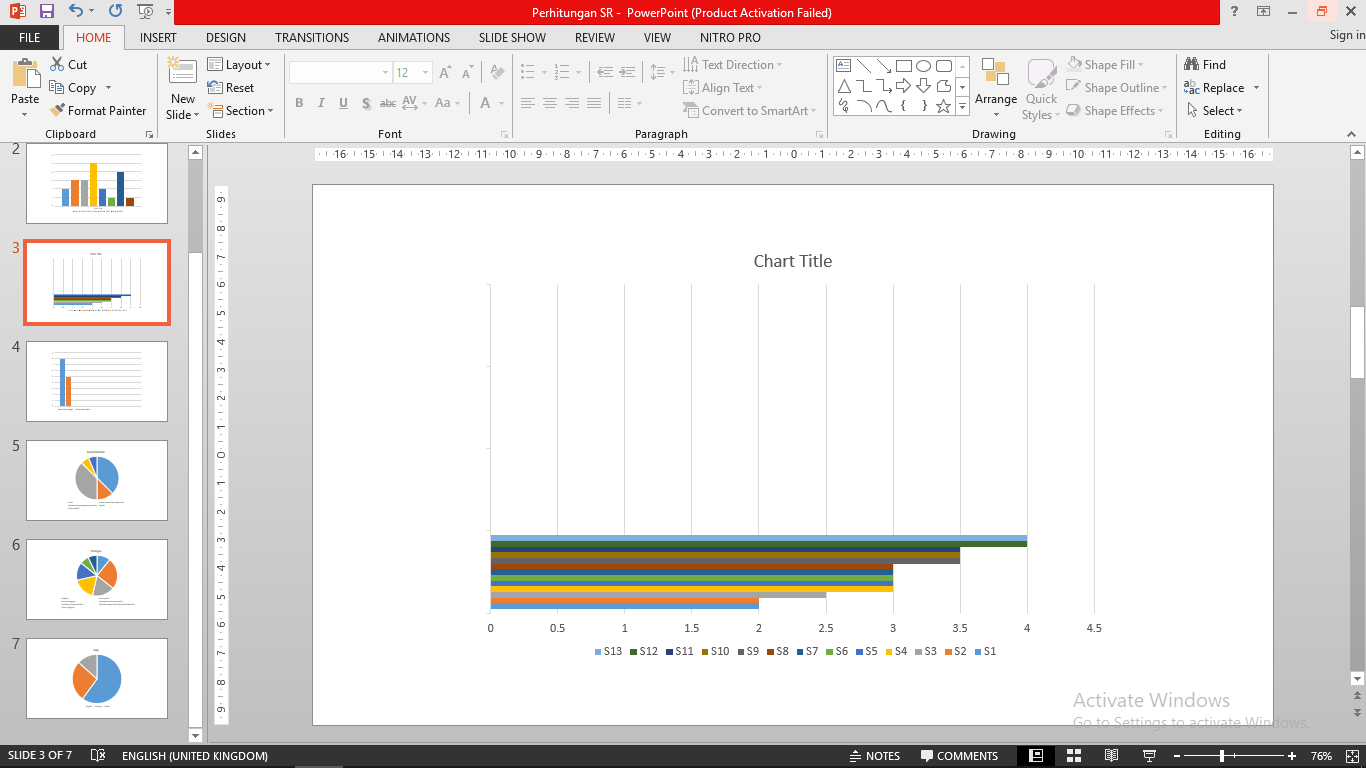
Berdasarkan strategi penelusuran yang digunakan, hasil yang ditemukan dari dua basis data (*database*) jurnal ilmiah adalah 26 artikel jurnal. Setelah dilakukan tahap seleksi duplikasi dari antar dan dalam basis data (*database*), 23 artikel jurnal terseleksi. Kemudian dalam pengumpulan full-text pada masing-masing artikel jurnal, 3 (tiga) artikel jurnal tidak dapat diakses secara penuh (full). Peneliti melakukan eksklusi berdasarkan konten artikel jurnal yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian. Sehingga, artikel jurnal yang memuat bahasan mengenai keruangan dan partisipasi masyarakat sebanyak tujuh artikel jurnal tidak diikutsertakan. Sehingga, total artikel jurnal yang akan direview dalam penelitian ini berjumlah 13 artikel jurnal. Adapun rincian yang dilakukan dalam seleksi artikel jurnal dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Tahap Seleksi Sistematika Review

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2019

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan dilakukan penilaian kualitas hasil penelusuran berdasarkan kriteria, hasil penilaian menunjukan nilai terendah yaitu 2 sebanyak 2 artikel jurnal, nilai 2,5 sebanyak 1 artikel jurnal, nilai 3 sebanyak 5 artikel jurnal, nilai 3,5 sebanyak 3 artikel jurnal dan nilai tertinggi 4 sebanyak 2 artikel jurnal (lihat Gambar 3).



**Gambar 3.** Penilaian Kualitas Hasil Penelusuran

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2019

Selanjutnya, peneliti akan mengulas jawaban dari pertanyaan penelitian pada Bagian 2.1 berdasarkan hasil review peneliti pada artikel jurnal terseleksi yang digunakan dalam penelitian ini. Artikel jurnal terseleksi mengenai pelestarian cagar budaya yang digunakan dalam penelitian ini merupakan artikel jurnal interdisipliner. Adapun rincian dari artikel jurnal terseleksi dalam Tabel 6.

**Tabel 6.** Dokumentasi Artikel Jurnal Terseleksi

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kode** | **Judul** | **Jurnal** | **Penulis/ Tahun** | **Tujuan** |
| S1 | Rekonstruksi Pelestarian Cagar Budaya Berbasis Nilai Kesejahteraan | Meta Yuridis Vol 2, No 1 (2019) | Sunardi/ 2019 | 1) Untuk menguji faktor–faktor yang berpengaruh terhadap pelestarian cagar budaya. 2) Untuk mengetahui dampak negatif pelestarian benda cagar budaya. 3) Untuk mengetahui rekonstruksi pelestarian cagar budaya yang berbasis nilai kesejahteraan. |
| S2 | [Efektifitas Pelestarian Cagar Budaya Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya](http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/949573) | Jurnal Legislasi Indonesia Vol 15, No 1 (2018): Jurnal Legislasi Indonesia - Maret 2018 | Bagus Prasetyo/ 2018 | Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pengawasan pelestarian cagar budaya berdasarkan UU cagar budaya. |
| S3 | Arsip Pemugaran Candi Sebagai Pelestarian Cagar Budaya | WARTA ARSIP, Desember 2018, VII (2). pp. 12-16. ISSN 2442-2894 | Endang Fatmawati/ 2018 | Untuk menjelaskan pentingnya arsip pemugaran cagar budaya sebagai bentuk pelestarian cagar budaya. |
| S4 | [Peranan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh Dalam Pelestarian Situs-Situs Bersejarah Di Kota Banda Aceh Tahun 1990 - 2015](http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/605647) | Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Vol 2, No 1 (2017): Januari 2017 | Oga Umar Dhani, Husaini, Abdullah, Teuku/ 2017 | Untuk memaparkan peran dan kebijakan, perkembangan dan kendala yang dialami BPCB dalam melestarikan situs-situs bersejarah di Kota Banda Aceh. |
| S5 | [Implementasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Terhadap Pelestarian Benda Cagar Budaya Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang](http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/759430) | Hukum dan Masyarakat Madani Vol 6, No 1 (2016): Januari | Ratna Herawati/ 2016 | 1) Menganalisis mengenai implementasi UU No 11 Tahun 2010 terhadap pelestarian benda cagar budaya di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. 2) Mengetahui kendala implementasi UU No 11 Tahun 2010 terhadap pelestarian benda cagar budaya di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. |
| S6 | [Pelestarian Benda Cagar Budaya Di Objek Wisata Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau](http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/294877) | Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol 2, No 1 (2015) | Martina Butar-butar, Arief, Andi M Rifiyan/ 2015 | Untuk mengetahui bentuk kegiatan pelestarian benda cagar budaya yang ada di objek wisata museum sang nila utama Provinsi Riau. |
| S7 | [Penciptaan Buku Referensi Masjid Tua Pada Abad XV Di Surabaya Sebagai Upaya Pelestarian Cagar Budaya](http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/297894) | Jurnal Art Nouveau Vol 4, No 1 (2015): Mengemas Nilai Lokal dalam Industri Komersial | Duanda Lis Septiawan, Muh. Bahruddin, Sutikno/ 2015 | 1) Untuk membuat buku referensi tentang masjid tua di Surabaya sebagai upaya melestarikan cagar budaya; 2) Untuk mendokumentasikan dan memberikan informasi mengenai mamsjid tua di Surabaya kepada masyarakat. |
| S8 | [Analisis Pengelolaan Dan Pelestarian Cagar Budaya Sebagai Wujud Penyelenggaraan Urusan Wajib Pemerintahan Daerah (Studi Pada Pengelolaan Dan Pelestarian Situs Majapahit Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto)](http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/190655) | Jurnal Administrasi Publik Vol 2, No 5 (2014) | Khalid Rosyadi/ 2014 | (1) Untuk mengetahui pengelolaan dan pelestarian cagar budaya situs Majapahit Trowulan; (2) Untuk mengetahui aktor-aktor yang terlibat dalam pengelolaan dan pelestarian cagar budaya situs Majapahit Trowulan. |
| S9 | [Pelestarian Situs Cagar Budaya Plawangan Rembang Perspektif Undang-Undang Cagar Budaya](http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/305904) | Pandecta: Research Law Journal Vol 9, No 2 (2014): Pandecta December 2014 | Deky Akbar/ 2014 | Untuk menganalisis kebijakan pelestarian Situs Cagar Budaya Plawangan Kabupaten Rembang dilihat dari perspektif Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dan menganalisis model yang relevan dalam Pelestarian Situs Cagar Budaya Plawangan Kabupaten Rembang. |
| S10 | [Strategi Perlindungan Terhadap Arsitektur Tradisional Untuk Menjadi Bagian Pelestarian Cagar Budaya Dunia](http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/389862) | Nalars Vol 13, No 1 (2014): NALARS Volume 13 Nomor 1 Januari 2014 | [Zairin](http://garuda.ristekdikti.go.id/author/view/427208) Zain/ 2014 | Untuk mengetahui strategi perlindungan terhadap arsitektur tradisional beserta artefaknya sebagai bagian dari upaya pelestarian cagar budaya dunia. |
| S11 | [Implementasi Perda Kota Surabaya No 5 Tahun 2005 Tentang Pelestarian Bangunan Dan/Atau Lingkungan Cagar Budaya Di Kota Surabaya (Suatu Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Surabaya)](http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/190355) | Jurnal Administrasi Publik Vol 1, No 5 (2013) | Heni Kurnia/ 2013 | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis implementasi Perda Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2005, serta mengetahui dan menganalisis faktor-faktor penghambat dan pendukung implementasi Perda tersebut. |
| S12 | Harmonisasi UU No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Dalam Upaya Pelestarian Benda Cagar Budaya Kota Semarang | Jurnal Abdimas Vol 17, No 2 (2013) | Andry Setiawan dan Dewi Sulistianingsih/ 2013 | Untuk mengetahui eksistensi benda-benda Cagar Budaya yang ada di Kota Semarang; Untuk mengetahui implementasi UU No. 11 Tahun 2010 dalam memberikan perlindungan Benda Cagar Budaya Kota Semarang; Untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan pelestarian benda Cagar Budaya di Kota Semarang. |
| S13 | [Desentralisasi Dan Sumber Daya Aparatur: Problematika Pelaksanaan Desentralisasi Pelestarian Cagar Budaya Di Provinsi Sumatera Barat, Riau, Dan Kepulauan Riau](http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/257924) | Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol 15, No 3 (2012): Dinamika Politik Desentralisasi | Sri Sugiharti/ 2012 | Artikel ini mendiskusikan tentang pelaksanaan desentralisasi khususnya bidang pelestarian cagar budaya di Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau. |

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2019

**RQ 1: Berapa banyak penelitian yang digunakan dalam penilaian pelestarian cagar budaya di Indonesia?**

Artikel jurnal yang terseleksi dan digunakan dalam penilaian mengenai pelestarian cagar budaya ini sebanyak 13 artikel jurnal, keseluruhannya menggunakan pendekatan kualitatif (lihat Gambar 4). Namun, terdapat dua metode dalam pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan sebanyak 5 (lima) artikel jurnal. Sebanyak 8 (delapan) artikel jurnal lainnya menggunakan metode pengumpulan data penelitian lapangan berupa: wawancara, observasi dan dokumentasi.

**Gambar 4.** Distribusi Penggunaan Metode dalam Artikel

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2019

Lebih lanjut, distribusi tahun yang digunakan artikel jurnal yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu artikel jurnal yang dipublikasikan dari tahun 2009 hingga 2019. Namun, pada temuannya hanya ditemukan artikel jurnal yang dipublikasikan dari tahun 2012 hingga 2019. Sebanyak 1 (satu) artikel jurnal yang di publikasikan di tahun 2012, 2016, 2017 dan 2018 dimana masing-masing yaitu artikel S13, S5, S4 dan S3. 2 (dua) artikel jurnal dari publikasi tahun 2013, yaitu S12 dan S11. 2 (dua) artikel jurnal juga yang publikasi pada tahun 2015, yaitu artikel jurnal S6 dan S7. 3 (tiga) artikel jurnal dari publikasi tahun 2014, yaitu S8, S9 dan S10. Serta 2 (dua) artikel jurnal dari publikasi tahun 2019, yaitu S1 dan S2. Kecenderungan artikel jurnal terseleksi dalam penelitian mengenai pelestarian cagar budaya adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa studi lapangan. Meskipun tidak dapat dikatakan kecenderungan, artikel jurnal terseleksi paling banyak ditemukan pada publikasi pada tahun 2014, yaitu sebanyak 3 (tiga) judul artikel jurnal. Sedangkan pada tahun-tahun lainnya, berkisar antara 1 (satu) atau 2 (dua) artikel jurnal saja.

**RQ 2: Apa saja model yang digunakan dalam pelestarian cagar budaya di Indonesia?**

Mengacu pada Undang-undang No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, model pelestarian cagar budaya meliputi: penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran cagar budaya. Namun, berdasarkan review dari artikel jurnal yang digunakan dalam penelitian ini, model pelestarian cagar budaya yang dapat digunakan maupun direkomendasikan dapat dilihat pada Gambar 5.

**Gambar 5.** Distribusi Model Pelestarian Cagar Budaya

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2019

Sebanyak 6 (enam) artikel jurnal menggunakan model zonasi sebagai upaya pelestarian cagar budaya, 6 (enam) artikel jurnal pula yang menunjukan model perawatan dan pemugaran situs cagar budaya sebagai bentuk pelestarian cagar budaya, sedangkan hanya 2 (dua) artikel jurnal saja yang menunjukan pelestarian dokumen mengenai cagar budaya tersebut sebagai model pelestarian cagar budaya.

Lebih lanjut, Gambar 5 menunjukkan tidak hanya model pelestarian cagar budaya berdasarkan undang-undang yang digunakan dan direkomendasikan oleh artikel jurnal tersebut. Terdapat model pelestarian lainnya, misalnya reformasi sumber daya manusia agar dapat mendukung pelestarian cagar budaya. Hal ini diberikan berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan bahwasannya tantangan dalam pelestarian cagar budaya disebabkan oleh sumber daya manusia dengan kinerja yang buruk (Sugiharta, 2010), sehingga diperlukan reformasi sumber daya manusia untuk mendukung pelestarian cagar budaya. Model selanjutnya yang tidak tertera dalam undang-undang adalah perlunya ketegasan regulasi dari pemerintah setempat dalam pelestarian cagar budaya (Akbar, 2014; Prasetyo, 2018; Herawati, 2016). Hal ini juga berkenaan dengan tantangan yang banyak menunjukan ketidakadaannya regulasi yang jelas dari pemerintah setempat mengenai pelestarian cagar budaya (Akbar, 2014; Prasetyo, 2018; Herawati, 2016 ).

**RQ 3: Bagaimana tantangan dalam melakukan pelestarian cagar budaya di Indonesia?**

Pelestarian cagar budaya tidak serta merta dapat berjalan dengan baik (Kurnia, 2013; Rosyadi, 2014; Herawati, 2016; Dhani, 2017). Pada implementasinya, terdapat beberapa faktor yang kerap kali menjadi tantangan dalam pelestarian cagar budaya. Berdasarkan identifikasi pada artikel jurnal terseleksi, terdapat 7 (tujuh) faktor yang dinyatakan sebagai faktor yang menjadi tantangan dalam pelestarian cagar budaya. Ketujuh faktor tersebut adalah: kebijakan atau regulasi, terbatasnya sumberdaya anggaran, terbatasnya sumber daya ahli, rendahnya sinergitas stakeholder, minimnya kesadaran masyarakat setempat mengenai pentingnya pelestarian cagar budaya, tidak adanya dokumen yang memadahi mengenai cagar budaya yang bersangkutan dan faktor lingkungan.

Adapun distribusi faktor yang menjadi tantangan dalam pelestarian cagar budaya dalam artikel jurnal terseleksi dapat dilihat pada Gambar 6.

**Gambar 6.** Tantangan Pelestarian Cagar Budaya

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2019

Kecenderungan artikel jurnal terseleksi menunjukan bahwa terbatasnya ahli dalam pelestarian cagar budaya menjadi tantangan utama. Hal tersebut ditunjukan oleh 7 (tujuh) artikel jurnal terseleksi (S2, S8, S3; S12; S1; S10; S5). Faktor selanjutnya yang menjadi tantangan pelestarian cagar budaya dengan nilai dari 5 (lima) jurnal terseleksi adalah faktor terbatasnya anggaran untuk melakukan pelestarian cagar budaya dan minimnya kesadaran masyarakat setempat mengenai pelestarian cagar budaya (S2, S4, S11, S10; S8). Faktor rendahnya sinergi dari stakeholder dalam pelestarian cagar budaya termasuk faktor yang menjadi tantangan dan tercantum pada 4 (empat) artikel jurnal terseleksi (S10; S4, S12, S5). Faktor tidak adanya regulasi atau kebijakan yang jelas mengenai pelestarian cagar budaya, terutama pada daerah menjadi tantangan dan tercantum pada 3 (tiga) artikel jurnal terseleksi (S1; S8; S4). Selanjutnya, faktor lingkungan dan faktor tidak tersedianya dokumen mengenai cagar budaya yang bersangkutan menjadi tantangan dalam pelestarian cagar budaya dan masing-masing tercantum pada 2 (dua) artikel jurnal terseleksi.

**RQ 4: Apa saja bentuk arsip yang mendukung dalam pelestarian cagar budaya di Indonesia?**

Penggunaan arsip dalam pelestarian cagar budaya tidak tercantum pada seluruh artikel jurnal terseleksi. Berdasarkan review pada artikel jurnal terseleksi, terdapat 2 (dua) bentuk arsip yang dapat digunakan dalam pelestarian cagar budaya, yaitu: 1) regulasi atau kebijakan mengenai pelestarian cagar budaya, dan 2) dokumen yang berisikan informasi mengenai situs cagar budaya yang bersangkutan. Pada Gambar 7, dapat dilihat distribusi penggunaan arsip dalam pelestarian cagar budaya.

**Gambar 7.** Bentuk Arsip dalam Pelestarian Cagar Budaya

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2019

Sebanyak 9 (sembilan) artikel jurnal terseleksi menggunakan arsip berupa kebijakan atau regulasi dalam pelestarian cagar budaya sebagai acuan (S1, S2, S4, S7, S8, S9, S10, S11, S12). Beberapa regulasi yang umum digunakan dalam artikel jurnal terseleksi diantaranya adalah: Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan peraturan daerah setempat mengenai pelestarian cagar budaya. Lebih lanjut, terdapat 4 (empat) artikel jurnal terseleksi yang menunjukan penggunaan arsip dokumen dalam pelestarian cagar budaya (S6, S8, S10, S13). Adapun bentuk arsip yang dapat digunakan, diantaranya adalah: foto, laporan penelitian, buku referensi, flyer, poster, memoranda kebijakan, paper isu kebijakan, ringkasan eksekutif, appendix, pengumuman berita, dan kinerja kebijakan. Sedangkan 2 (dua) artikel jurnal terseleksi lainnya, tidak menunjukan penggunaan arsip dalam pelestarian cagar budaya (S3, S5).

1. **Diskusi**

Peranan arsip dalam pelestarian cagar budaya adalah apabila terjadi perubahan terhadap sebuah bangunan bersejarah, baik perubahan secara alami maupun perubahan akibat perbuatan manusia, diperlukan sebuah pedoman untuk dapat membangunnya kembali (SS, 2012). Pedoman tersebut merupakan hasil dokumentasi berupa gambar dari suatu bangunan disebut pula dengan arsip kearsitekturan. Arsip kearsitekturan untuk gedung atau bangunan yang penting dikategorikan sebagai arsip vital (Krihanta, 2012). Arsip vital merupakan arsip dinamis yang memerlukan perlakuan khusus baik dalam hal pengamanan maupun perlindungan karena informasi yang dimilikinya sangat terkait dengan keberadaan dan kelangsungan organisasi itu sendiri (Krihanta, 2013). Arsip vital merupakan arsip yang sangat penting dan masuk dalam kategori kelas satu. Sehingga pengelolaan arsip kearsitekturan harus lebih diutamakan dari pada pengelolaan arsip lainnya. Lebih lanjut, Mirawati (2012) mengungkapkan bahwa arsip kearistekturan dapat menceritakan dengan rinci suatu bangunan masa kolonial ketika mulai dibangun. Sehingga, mengelola arsip dari situs cagar budaya dapat diartikan sebagai salah satu bentuk upaya melakukan pelestarian cagar budaya.

Lebih lanjut, salah seorang ahli dalam cagar budaya dunia, Cunningham, Hubert-Jan Henkert, et al. (2005) menunjukan bahwa dokumen merupakan salah satu strategi pelestarian cagar budaya. Namun, berdasarkan identifikasi artikel jurnal terseleksi pada penelitian ini, tidak keseluruhan artikel jurnal terseleksi mengungkapkan pentingnya peranan arsip dalam pelestarian cagar budaya. Kecenderungan penggunaan arsip dalam pelestarian cagar budaya adalah dokumen berupa regulasi dari Undang-undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Artikel jurnal terseleksi pun lebih banyak menunjukan upaya pelestarian bangunan cagar budaya dalam wujudnya. Hal ini menunjukan tidak banyak penelitian di Indonesia yang berfokus pada arsip cagar budaya, terutama pelestariannya. Peranan arsip maupun informasi yang tersimpan mengenai sejarah bangunan cagar budaya dapat dikatakan belum dianggap sebagai suatu yang krusial untuk dilestarikan dari pada bentuk atau wujud bangunan cagar budaya itu sendiri.

Meski demikian, salah satu artikel jurnal terseleksi menujukan upayanya dalam melakukan pelestarian dari situs cagar budaya melalui pembuatan buku referensi mengenai masjid tua abad ke XV di Kota Surabaya (Septiawan, 2015). Lebih lanjut, salah satu artikel jurnal terseleksi yang berasal dari bidang perpustakaan dan ilmu informasi (Rahmawati, 2018) memberikan contoh mengenai arsip pemugaran candi sebagai bentuk pelestarian cagar budaya. Contoh tersebut berasal dari arsip pemugaran Candi Borobudur yang masih dijaga dalam rentang waktu 10 tahun, sejak 1973 hingga 1983. Arsip tersebut menyimpan informasi penting tentang sejarah pelestarian Candi Borobudur, misalnya 70 ribu foto pemugaran, 13 ribu slide foto, rol film, gambar berskala hingga daftar kehadiran pekerja yang terlibat dalam pemugaran candi juga masih tersimpan rapi. Peran penting arsip pemugaran Candi Borobudur ini kemudian mengantarkan Candi Borobudur mendapatkan pengakuan dari UNESCO sebagai *Memory of the World* dan pernah masuk dalam polling sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia.

Arsip yang cenderung diulas dalam artikel jurnal terseleksi adalah arsip regulasi atau kebijakan pemerintah setempat mengenai pelestarian cagar budaya. Adapun regulasi yang selalu tercantum dalam artikel jurnal terseleksi adalah Undang-undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dan regulasi berupa peraturan daerah dari pemerintah setempat jika ada. Beberapa lainnya juga mengulas pentingnya penggunaan arsip dokumen mengenai bangunan cagar budaya. Salah satunya adalah artikel milik Zain (2014) yang menyatakan bahwa dokumen merupakan cara yang tepat dan efektif untuk konservasi agar tetap memiliki rekaman arsitektur yang ingin dilestarikan. Upaya ini dapat dilakukan dengan rekaman gambar, foto, model, wawancara, video atau virtual reality. Lebih lanjut, upaya ini sejalan dengan gerakan DOCOMOMO (*Documentation and Conservation of Monuments and Sites of the Modern Movement*). Gerakan dokumentasi ini bisa dilakukan dengan melakukan dokumentasi seluruh artefak yang ada sebagai jalan untuk melakukan pemeringkatan artefak dan cagar budaya sesuai dengan amanat undang-undang cagar budaya.

Berdasarkan identifikasi pada artikel jurnal terseleksi, model-model pelestarian cagar budaya cenderung menunjukan pada model zonasi, perawatan dan pemugaran situs cagar budaya. Hampir keseluruhan artikel jurnal terseleksi menegaskan pelestarian bangunan cagar budaya adalah dengan fokus pada bentuk dan wujud bangunan tersebut. Padahal, nilai-nilai sejarah dan informasi yang terkandung dalam bangunan tersebut dapat dilihat dan dipahami melalui arsip dan dokumen mengenai situs cagar budaya tersebut. Terdapat dua artikel jurnal terseleksi yang menjelaskan arsip dan dokumen sebagai model pelestarian cagar budaya. Kedua artikel tersebut menjelaskan pentingnya arsip dalam pelestarian cagar budaya, sehingga perlu adanya digitalisasi arsip (Rahmawati, 2018) dan pembuatan buku referensi mengenai situs cagar budaya (Septiawan, 2015).

Salah satu faktor yang menjadi tantangan dalam pelestarian cagar budaya yang ditunjukan oleh artikel terseleksi adalah tidak tersedianya informasi dan dokumen yang memadahi mengenai bangunan cagar budaya yang bersangkutan. Meskipun hanya tercantum pada dua artikel jurnal terseleksi, hal ini menegaskan keberadaan dokumen atau arsip memegang peranan penting dalam pelestarian cagar budaya. Pada salah satu artikel jurnal terseleksi disebutkan bahwa dokumentasi adalah cara yang efektif untuk pelestarian arsitektur bersejarah, terutama ketika arsitektur tersebut secara sosial tidak berhasil mengangkat kualitas lingkungan dan kehidupan sosial (Zain, 2014). Lebih lanjut, keberadaan dokumen atau arsip mengenai cagar budaya yang bersangkutan dapat menjadi salah satu bentuk ikhtiar pelestarian nilai-nilai sejarah dan informasi dari bangunan cagar budaya tersebut.

**KESIMPULAN**

Arsip memiliki peranan penting dalam pelestarian cagar budaya. Arsip menyimpan informasi mengenai nilai sejarah dan perkembangan pembangunan situs cagar budaya yang bersangkutan. Namun, belum banyak penelitian di Indonesia terkait pelestarian cagar budaya yang mengulas peranan arsip dalam pelestarian cagar budaya. Hal tersebut ditunjukan pada artikel jurnal terseleksi dalam penelitian ini yang cenderung menggunakan arsip berupa regulasi pemerintah mengenai pelestarian cagar budaya sebagai dokumen acuan utama. Lebih lanjut, artikel jurnal terseleksi lebih banyak fokus pada pelestarian wujud bangunan cagar budaya. Adapun model pelestarian cagar budaya yang cenderung digunakan dalam artikel jurnal terseleksi, yaitu: zonasi, perawatan, pemugaran, reformasi sumber daya manusia dan adanya regulasi yang jelas. Sedangkan tantangan yang dihadapi dalam pelestarian cagar budaya yang teridentifikasi dalam artikel jurnal terseleksi, diantaranya adalah tidak adanya regulasi yang jelas, terbatasnya anggaran untuk pelestarian, terbatasnya ahli yang memahami cagar budaya, kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pelestarian cagar budaya, rendahnya sinergi dari stakeholder, faktor lingkungan dan tidak adanya dokumen yang memadahi mengenai cagar budaya yang bersangkutan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adrian, Cecilia; Rusli Abdullah; Radziah Atan; dan Yusmadi Yah Jusoh. (2016). *Towards Developing Strategic Asessment Model for Big Data Implementation: A Systematic Literature Review*. Int. J. Advance Soft Compu. Appl, Vol. 8, No. 3, December 2016

Cunningham, Allen; Hubert-Jan Henkert, et. al. (2005). *Modern Movement Heritage*. Taylor & Francis e- Library. London and New York

Handayani, Putu Wuri. (2017). *Systematic Review dengan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses)*. Disampaikan pada Workshop Riset Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer UI 1-3 Agustus 2017

Hastuti, Khafiizh; Erwin Yudi Hidayat; Elkaf Rahmawan. (2013). *Purwarupa Tangible Cultural Heritage Documentation berbasis Database Multimedia*. Techno.COM, Vol. 12, No. 4, November 2013: 188-197

Klassen, T. P; Jadad A. R, dan Moher. D. (1998). *Guides for reading and interpreting systematic reviews: I. Getting started*. [Arch Pediatr Adolesc Med.](https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/9667544) 1998 Jul; 152 (7): 700 - 4.

Krihanta. (2012). *Arsip Kearsitekturan Sebagai Bukti Sejarah Peradaban Suatu Bangsa*. Majalah Arsip Media Kearsipan Nasional: Arsip dan Kearsitekturan. Edisi 57. Januari - April 2012.

Krihanta. (2013). *Pengelolaan Arsip Vital.* Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka.

Mirawati, Ina. (2012). *Melestarikan Cagar Budaya Jakarta Melalui Arsip.* Majalah Arsip Media Kearsipan Nasional: Arsip dan Kearsitekturan. Edisi 57. Januari - April 2012.

Rahmawati, Endang. (2018). *Arsip Pemugaran Candi Sebagai Pelestarian Cagar Budaya*. WARTA ARSIP, Desember 2018, VII (2). pp. 12 - 16. ISSN 2442-2894

Republik Indonesia. (2010). Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

Risanti, N. A. (2011). *Perlindungan Hukum Hak Cipta Terhadap Warisan Budaya Bangsa Indonesia Ditinjau dari Perspektif Hukum Internasional*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatra Utara

Rowat, Theresa (1993) “The Record and Repository as Cultural Form of Expression”, *Archivaria 36,* Autumn 1993, Page 198-204, <https://archivaria.ca/index.php/archivaria/article/download/11944/12902>

Septiawan, Duanda Lis; Muh. Bahruddin; Sutikno. (2015). [*Penciptaan Buku Referensi Masjid Tua Pada Abad XV Di Surabaya Sebagai Upaya Pelestarian Cagar Budaya*](http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/297894). Jurnal Art Nouveau Vol 4, No 1 (2015): Mengemas Nilai Lokal dalam Industri Komersial

SS. (2012). *Arsip “Penyelamat” Bangunan Sejarah*. Majalah Arsip Media Kearsipan Nasional: Arsip dan Kearsitekturan. Edisi 57. Januari - April 2012.

UNESCO. (1992). *World Heritage*. [Online]. Available at <https://whc.unesco.org/> diakses pada tanggal 30 Mei 2019

Zain, Zairin. (2014). [*Strategi Perlindungan Terhadap Arsitektur Tradisional Untuk Menjadi Bagian Pelestarian Cagar Budaya Dunia*](http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/389862). Jurnal Nalars Vol 13, No 1 (2014): NALARS Volume 13 Nomor 1 Januari 2014